

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Strategis Lembaga Pendidikan Kristen

1. Pendidikan Kristen Sebagai Pembentuk Karakter

Lembaga pendidikan Kristen memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spritual. Nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi dasar utama yang diajarkan.¹¹ Dengan menanamkan nilai kasih yang bersumber dari ajaran Alkitab, siswa diajak untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap umat beragama lain.

2. Kurikulum yang Inklusif

Peran strategis pean lembaga Kristen juga tampak dalam penyusunan kurikulum yang mendorong toleransi. Kurikulum dapat memasukkan materi tentang sejarah-sejarah agama lain, resolusi konflik, serta ajaran tentang hidup damai.¹² Hal ini memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa mengenai keragaman agama di Indonesia.

¹¹ Yanwar Prayono, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 2 N (2024): 54.

¹² Wayan Redhana, *Pendidikan Inklusif* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 124.

Dengan demikian siswa tidak hanya belajar tentang iman Kristen, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghargai keyakinan orang lain.

3. Teladan Guru dan Pendidik

Guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai teladan nyata dalam menanamkan nilai toleransi. Sikap guru yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan dalam berdialog, serta praktik hidup damai menjadi contoh langsung bagi siswa.¹³ Keteladanan ini menjadi efektif dari pada sekedar teori karena siswa dapat melihat dan meniru perilaku nyata yang mencerminkan toleransi.

4. Lingkungan sekolah yang mendukung dialog

Sekolah Kristen dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi lintas agama. Misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau diskusi bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Lingkungan yang inklusif ini membantu mengurangi prasangka dan membangun rasa saling menghormati.¹⁴ Pendidikan Kristen yang strategis tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai konsep, tetapi juga menyediakan ruang praktik nyata.

5. Integrasi Nilai Alkitab dengan Konteks Sosial

¹³ May & Yosep, *Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 12–13.

¹⁴ Tumini Sipayung, "Peran PAK Sebagai Sarana Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama" Volume 19 (2025): 708.

Firman Tuhan dalam Roma 12:18 berbunyi "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." dalam firman Tuhan ini menegaskan pentingnya hidup damai dengan sesama tanpa memandang latar belakang agama. Lembaga pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan ajaran ini dengan konteks sosial Indonesia yang plural.¹⁵ Dengan demikian siswa diajarkan bahwa iman Kristen bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai, melainkan landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis.

B. Hakekat Lembaga Pendidikan Kristen

1. Defenisi Lembaga Pendidikan Kristen

Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan.¹⁶ Lembaga pendidikan diselenggarakan oleh suatu instansi atau organisasi dengan tujuan membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan, talenta dan kemampuan yang dimiliki. Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk penanaman nilai toleransi bagi peserta didik sebagai generasi penerus.

Pendidikan Kristen merupakan karya Allah di dalam diri manusia, yakni terhadap pendidik dan peserta didik, sehingga mampu

83. ¹⁵ Fredik Melkias Boiliu, *Pengembangan Kurikulum PAK* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025),

¹⁶Zainol Huda, *Pendidikan Agama Kolaboratif* (balikpapan: Samudra Biru, 2023), 57.

menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan perannya di tengah-tengah masyarakat.¹⁷ Pendidikan Kristen adalah suatu upaya sistematis dan sengaja yang didukung oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan nilai-nilai, sikap, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan iman kristen dengan tujuan mencapai perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok dan struktur

¹⁷Nahason Bastin, *Pendidikan Kristen Paradigma Baru* (Sidoarjo: Google Play Books, 2025), 7.

melalui kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai kehendak Allah seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, terutama melalui Yesus Kristus.¹⁸ Pendidikan Kristen bagian dari upaya sistematis yang berpusat pada Firman Allah dan Alkitab, yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, serta mampu menjalankan panggilan dan pelayanan di tengah masyarakat.

Pendidikan kristen mencakup pertumbuhan rohani, mental, dan jasmani dengan pendidik kristen agar peserta didik mencapai tujuan mulia, yakni memuliakan Kristus.

Pendidikan Kristen sebagai istilah yang biasanya dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen yang masih dijalankan gereja maupun organisasi perhimpunan Kristen, yaitu istilah yang menunjuk kepada pengajaran biasa yang diberikan dalam suasana Kristen.¹⁹ Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersumber dan berpusat pada Firman Allah yang berpusat pada Alkitab berdasarkan Pancasila, berwawasan nasional dan global yang menekankan pada terwujudnya tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis.²⁰ Kesimpulan dari pandangan diatas yaitu pendidikan Kristen adalah pengajaran yang

¹⁸B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (PBMR ANDI, 2021), 27.

¹⁹Elmer George Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 19.

²⁰W. Gulo, *Penampakan Identitas Dan Ciri Khas Dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 85.

diberikan dalam suasana kristen, bersumber pada Firman Allah dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh dan dinamis dengan menekankan pada iman, pengabdian dan disiplin yang tinggi.

2. Karakteristik Lembaga Pendidikan Kristen

Adapun karakteristik lembaga pendidikan Kristen²¹ yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang menolong setiap peserta didik untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi.
- b. Pendidikan yang menanamkan dalam hati setiap peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan.
- c. Pendidikan yang berpegang pada standar hidup yang kudus dan nilai hidup yang ilahi sebagai nilai hidup yang diajarkan dan diterapkan pada setiap peserta didik.
- d. Menolong setiap anak didik memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab.
- e. Menyelenggarakan proses pendidikan dengan kurikulum yang berbasis dengan kebenaran Allah yaitu Alkitab yang adalah Firman Allah.

²¹Donald R. Howard, *Karakter Sekolah Kristen Sejati* (Singapura: Pelatihan School Of Tomorrow, 2003), 195.

- f. Menolong setiap peserta didik untuk memiliki motivasi untuk memperkenankan Allah dan menggenapkan rencana_Nya dalam hidup.

3. Tujuan Lembaga Pendidikan Kristen

- a. Mengembangkan potensi peserta didik baik mental, spritual, sosial, intelektual, dan fisik agar menjadi manusia yang beriman yang dilandasi kasih dan pelayanan yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab.²² Lembaga pendidikan Kristen bertujuan untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik secara utuh dan seimbang. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang kuat. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah, peserta didik diarahkan utnuk mengenal Tuhan, mengasihi sesama, serta memiliki sikap melayani seperti yang dicintohkan oleh Yesus Kristus.
- b. Meningkatkan etika dan estetika penguasaan ilmu pengetahuan dan teologi dalam rangka meningkatkan kedamaian kesejahteraan masyarakat Indonesia.²³ Lembaga pendidikan Kristen berkomitmen untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dan penguasaan teologi peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-

²²Muhaemin, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Jawa Barat: Adab, 2022), 27–28.

²³Hariyanto, *Metode Diskusi Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa* (Bandar Lampung: Penerbit PAI, 2022), 50.

nilai etika dan estetika dalam proses pembelajaran. Etika Kristen membentuk sikap hidup yang benar, jujur, dan bertanggung jawab, sementara estetika mendorong penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dan nilai-nilai budaya yang luhur. Dengan dasar iman kepada Kristus, peserta didik dipersiapkan untuk terlibat dalam membangun bangsa Indonesia yang adil dan makmur.

- c. Meningkatkan mutu dan akses pendidikan Kristen di semua jenjang jalur dan jenis pendidikan dan memiliki daya saing serta berstandar nasional maupun internasional.²⁴ Lembaga pendidikan Kristen berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar peserta didik dapat menerima pendidikan yang berkualitas tinggi sesuai dengan standar nasional dan internasional. Pendidikan Kristen yang bermutu diharapkan mampu membuka akses dan memberi kesempatan yang berkualitas bagi masyarakat dan menghasilkan generasi yang memiliki daya saing global. Hal itu lembaga pendidikan Kristen turut berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan bermoral.
- d. Meningkatkan sistem pengaturan dan pengelolaan pendidikan Kristen yang semakin efisien, produktif, demokratis, akuntabel

²⁴Herman Nivia Rozi, *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan* (BUKittinggi: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 17.

dengan menerapkan prinsip mencapai tujuan bersama.²⁵

Pengelolaan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel, sehingga setiap sumber daya yang digunakan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi pengembangan peserta didik, mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat, siap melayani sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

- e. Membentuk calon pemimpin yang cakap dan professional, beriman dan berwawasan oikumenis serta karakter dan bervisi pelayanan bagi pendidikan kemanusiaan dengan membawah damai sejahtera.²⁶ Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk calon pemimpin yang tidak hanya cakap dan profrsional dalam bidangnya tetapi memiliki iman yang kuat kepada Tuhan untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam pesrpektif Kristiani. Pendidikan Kristen mengajarkan pentingnya membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia melalui tindakan dan keputusan yang memuliakan Tuhan dan memperhatikan kebaikan bersama.

C. Hakekat Toleransi Beragama

²⁵Mukhtar, *Pengelolaan Pesantren Berbasis Management Dalam Mengembangkan Karakter* (Riau: BuatBuku.com, 2020), 34.

²⁶Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Intelektual Dan Spritualitas" (n.d.): 5–6.

1. Defenisi Toleransi Beragama

Toleransi dalam KBBI yaitu sifat atau sikap menghargai pendapat atau kepercayaan yang berbeda dengan orang lain.²⁷ Toleransi adalah suatu sikap menghargai kelompok atau individu di dalam masyarakat. Toleransi ialah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi, meskipun terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat.²⁸ Jadi toleransi adalah orang atau sikap yang menunjukkan sifat menghargai dan menghormati perbedaan, bahkan jika bertentangan dengan pandangan sendiri.

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku orang lain, meskipun berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri asalkan tindakan tersebut tidak melanggar hukum atau norma yang berlaku yang biasa mengganggu ketertiban dan perdamaian.²⁹ Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujuinya dan disukainya dengan tujuan membangun interaksi sosial antar sesama yang lebih baik.³⁰ Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menahan diri terhadap perbedaan

²⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 15.

²⁸Miftahul Anam, *Membangun Harmoni Antar Umat Beragama* (Jakarta: Guepedia, 2021), 58.

²⁹Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Modal Generasi Muda* (Indonesia: Guepedia, 2020), 16.

³⁰Arif Rofiki, *Toleransi Antar Umat Beragama Di Papua* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 9.

pendapat, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku orang lain dengan tujuan membangun interaksi sosial yang baik dan tidak mengganggu ketertiban serta pendamaian.

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama antar sesama.³¹ Hein mendefinisikan toleransi dalam buku Najamuddin, kemampuan untuk menghormati, peduli, dan mendukung orang lain dengan keyakinan yang berbeda, serta mengakui hak kebebasan mereka dalam memilih agama tanpa paksaan.³² Toleransi beragama diartikan sebagai tindakan seseorang dalam menerima perbedaan pandangan, keyakinan, perilaku serta pemahaman tentang keyakinan yang berbeda.³³ Melihat dari beberapa definisi tersebut toleransi beragama adalah upaya setiap individu dalam menerima perbedaan keagamaan.

Jadi toleransi beragama adalah perilaku yang menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri untuk tidak mengganggu atau melecehkan agama, sistem keyakinan dan praktik ibadah penganut agama lain.

Toleransi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Toleransi aktif

³¹Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 2.

³²Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama Dan Toleransi Beragama* (Sulawesi Tengah: CV Veniks Muda Sejahtera, 2022), 1.

³³Yusuf Wibisono, *Persepsi Dan Praktek Toleransi Beragama* (Bandung: Pascasarjana UIN Suna, 2022), 6.

Adalah sikap yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan perspektif.³⁴ Sikap sadar dan terbuka dalam menerima, menghargai, serta merespon perbedaan dengan cara yang positif. Toleransi aktif menuntut keterlibatan secara aktif dalam menjagakerukunan, membangun dialog dan menciptakan kehidupan bersama secara harmonis. Dengan toleransi aktif masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mendukung dan membangun kerja sama di tengah perbedaan.

b. Toleransi pasif

Adalah sikap seseorang atau kelompok yang membiarkan perbedaan terjadi tanpa ikut campur atau menentanginya secara terbuka, tetapi juga tidak menunjukkan penerimaan secara aktif.³⁵ Toleransi ini, individu cenderung bersikap netral atau diam terhadap perbedaan yang ada baik dalam hal agama, budaya, ras maupun pandangan politik. Orang yang bersikap toleran secara pasif tidak melakukan tindakan diskriminasi, juga tidak berupaya menjalin dialog atau membangun pemahaman lintas perbedaan. Akibatnya sikap ini dapat menciptakan jarak sosial karena tidak ada usaha aktif untuk saling memahami atau saling bekerja sama.

2. Dasar Alkitab Tentang Toleransi beragama

³⁴Ahmad Khoiri, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 59.

³⁵Ali M., *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

Adapun dasar Alkitab mengenai toleransi beragama:

a. Kasih tanpa syarat

Kasih tanpa syarat atau *agape* dalam bahasa Yunani, merupakan pilar utama ajaran Yesus Kristus dan fondasi etis untuk berinteraksi dengan sesama, termasuk yang berbeda keyakinan.³⁶ Dalam 1 Korintus 13:5 menjelaskan tentang kasih *agape* dalam diri Yesus Kristus seperti kasih yang tulus, ikhlas, tidak memandang rupa dan latar belakang. Kasih seperti inilah yang seharusnya menjadi dasar utama dalam kehidupan orang percaya. Kasih dalam toleransi itu seperti menghargai, menghormati, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak menghakimi kesalahan orang lain walaupun berbeda keyakinan.

b. Saling mengasihi

Dasar Alkitab tentang toleransi beragama terletak pada perintah saling menghasihi, ini mencakup dua hal mengasihi Allah dan mengasihi sesama.³⁷ Dalam Matius 22: 37 menjelaskan tentang perintah Tuhan Allah untuk mengasihi_Nya dengan segenap hati, jiwa dan akal budi. Mengasihi Allah diwujudkan melalui ketaatan kepada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Menghasihi Yesus secara mendalam berarti meneladani karakter_Nya seperti rendah hati,

³⁶Andreas, *Moderasi Beragama Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2022), 177.

³⁷Pieter Lase, *Mengenal Hati Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 135.

tidak menghakimi dan melakukan kehendak_Nya. Dalam Matius 22:29 merupakan hukum yang kedua yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri, ini merupakan kasih yang menjadi jembatan langsung menuju toleransi beragama. Hidup damai dengan semua orang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, seperti seorang samaria yang murah hati (Lukas 10: 25-37) dimana orang samaria dan Yahudi yang memiliki perbedaan agama, namun orang samaria ini dijadikan teladan kasih dan belas kasihan tanpa memandang perbedaan agama.

c. Menghargai dan Menghormati Sesama

Menghargai dan menghormati sesama adalah salah satu bentuk pondasi dalam membentuk toleransi beragama.³⁸ Dalam Kejadian 1:27 Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah yaitu laki-laki dan perempuan, Tuhan memberikan martabat yang melekat dalam diri setiap individu, terlepas dari ras, jenis kelamin, status sosial dan keyakinan agama. Menghormati perbedaan agama adalah tindakan menghormati ciptaan Allah. Rasul petrus menasehati jemaat untuk menjalani kehidupan yang dihormati dimata orang lain (1 Petrus 2:17) memerintahkan untuk

³⁸Tohir Muntoha, *Moderasi Beragama Pendampingan Dan Penanaman Nilai Toleransi Dan Moderasi* (Jakarta: Jejak Pustaka, 2023), 2.

menghormati semua orang termasuk mereka yang berbeda agama dan menghargai keberadaan mereka di tengah masyarakat.

d. Hidup Damai dengan Semua Orang

Hidup damai adalah kondisi dimana masyarakat saling membangun kemajuan bersama tanpa adanya konflik saling merugikan, tetapi saling mencegah konflik, membangun kepercayaan, mendorong dan melindungi martabat.³⁹ Rasul Paulus dalam Roma 12:18 menjelaskan tentang hidup damai dengan semua orang termasuk penganut agama lain. Perintah untuk hidup damai adalah inti dari toleransi untuk hidup berdampingan secara harmonis.

e. Memperlakukan Semua Orang dengan Lemah lembut

Dasar utama dari perintah untuk memperlakukan semua orang dengan lembut berasal dari ajaran tentang karakter Kristus dan tuntutan etika terhadap para pengikut-Nya, terutama dalam menghadapi konflik dan perbedaan.⁴⁰ Dalam Galatia 5:22-23 menjelaskan tentang lemah lembut sebagai buah roh, yang merupakan salah satu landasan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Dalam 2 Timotius 2:24-25 tentang orang percaya yang menunjukkan kelembutan ketika berhadapan dengan

³⁹Rifki Rosyad, *Toleransi Dan Pendamaian Di Masyarakat Multikultural* (Bandung: Gunung Djati, 2022), 35–36.

⁴⁰Muhammad Syukri, *Moderasi Beragama Dan Preferensi Politik* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 77.

orang yang menentang atau tidak setuju dengan pendapat seseorang.

3. Dimensi Toleransi Beragama

a. Prakti-Sosial

Keterbukaan untuk menerima secara empatetis keberadaan dan aktifitas umat beragama lain yang diarahkan oleh ajaran-ajaran etis-moral masing-masing agama. Dilandasi keterbukaan untuk mengupayakan kepentingan bersama.⁴¹ Toleransi beragama dalam praktik sosial mengharuskan individu atau kelompok untuk terbuka dan empatik terhadap keberadaan agama lain. Toleransi ini didorong oleh ajaran moral dan etika agama masing-masing, dengan tujuan utama untuk bekerja sama dalam mengupayakan kepentingan bersama, toleransi beragama yang ideal bukan hanya soal menghindari konflik tetapi juga menciptakan harmoni dan kerja sama untuk kesejahteraan bersama.

b. Ritual-religius

Keterbukaan untuk menerima secara empatetis cara dan bentuk ekspresi ritual simbolik kehidupan beragama kehidupan beragama dari umat beragama lain.⁴² Memiliki keterbukaan dan

⁴¹Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 84.

⁴²Didi Maksud, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMAMELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI DIMENSI SOSIALDAN RELIGIUS SISWA," *Jurnal Aksioma AdDiniyah* Volume 11 (2023): 211.

empati terhadap cara dan bentuk ekspresi ritual yang dilakukan oleh umat beragama lain. Maksudnya kita harus bisa menerima bahwa meskipun ritual agama orang lain berbeda dengan agama kita, kita tetap berusaha memahami dan menghargai makna dan tujuan dari ritual tersebut, tanpa menghakimi atau menilai secara negatif, meskipun ritualnya bervariasi.

c. Doktrinal-ajaran

Keterbukaan memahami secara empatetis pernyataan-pernyataan dan klaim-klaim kaidah yang dipercaya umat beragama lain, yang bersumber dari kitab suci dan tradisi keagamaan yang terus mengalami perkembangan.⁴³ Dalam toleransi beragama seseorang harus memiliki keterbukaan untuk memahami ajaran-ajaran agama lain. Kita tidak hanya mendengar tetapi juga berusaha merasakan dan memahami pandangan orang lain terutama yang terkait dengan ajaran mereka yang berasal dari kitab suci dan tradisi agama mereka serta menghargai ajaran agama mereka yang terus berkembang.

d. Spritualitas dan Religiositas

⁴³Azyumardi Azra, *Conflict, Religion, and Culture in Southeast Asia* (Jakarta: Gramedia, 2013), 45.

Setiap pihak dalam relasi antar umat beragama perlu mengalami perjumpaan yang akrab dengan realitas lain yang trasenden, realitas spritual, yang menjadi pusat batiniah yang dari dalamnya muncul motivasi untuk hidup dalam kebajikan dan cinta kepada manusia, motivasi yang membuat toleransi antar umat bergama menjadi tugas panggilan spritual.⁴⁴ Relasi antar umat beragama, memiliki perjumpaan spritual yang melampaui batas-batas agama. Spritualitas dan religiositas saling berhubungan untuk menciptakan batin untuk hidup dengan kebajikan, kasih sayang, dan cinta kepada manusia. Toleransi antar umat beragama bukan hanya kewajiban sosial atau politik melainkan tugas panggilan spritual yang berarti bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan berasal dari hati dan spritualitas masing-masing individu.

4. Pentingnya Toleransi Beragama Dalam Pendidikan

a. Membangun Karakter saling Menghargai

Pendidikan yang mengajarkan toleransi beragama akan membentuk karakter individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Peserta didik yang dilatih untuk memahami bahwa setiap orang yang berhak untuk memeluk agama yang diyakini

⁴⁴Ambo Dalle, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* volume 2 (2025): 154.

akan tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap diskriminatif atau intoleran. Menumbuhkan sikap menghargai keberagaman sejak usia dini sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif.⁴⁵ Misalnya mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat teman, menghormati perbedaan keyakinan, tidak membeda-bedakan teman dan lain sebagainya.

b. Mengurangi Potensi Konflik

Toleransi beragama dalam pendidikan juga berfungsi untuk mengurangi potensi terjadinya konflik yang sering kali dipicu oleh ketidak mengertian terhadap agama lain. Pendidikan memberikan pemahaman tentang keberagaman agama, peserta didik akan lebih siap untuk hidup berdampingan dengan damai dan menyelesaikan perbedaan agama dengan cara konstruktif.⁴⁶ Dalam dunia pendidikan konflik sering terjadi dari berbagai hal, untuk mencegah hal tersebut kita perlu membangun pondasi toleransi beragama yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan produktif bagi semua.

c. Mendorong Keharmonisan dalam Masyarakat

⁴⁵Syafi'i A., *Pendidikan Toleransi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Pusaka Nasional, 2019), 32.

⁴⁶Rahmawati, *Tantangan Pendidikan Toleransi Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Andi, 2018), 56.

Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi akan menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama. Di dalam masyarakat yang terdiri dari beragam agama, mengajarka peserta didik untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai untuk mencegah ketegangan sosial dan menjaga keharmonisan.⁴⁷ Seperti ikut gotong-royong, menghargai orang yang beribadah, dan membantu orang yang dalam kesulitan.

d. Menjaga Keutuhan Bangsa

Pendidikan toleransi beragama dapat memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan. Negara yang terdiri dari berbagai macam agama dan budaya membutuhkan pendidikan yang mampu menjembatani perbedaan agar tetap terjaga keutuhan dan kesatuan bangsa.⁴⁸ Menjaga keutuhan bangsa merupakan tanggung jawan setiap warga negara tanpa terkecuali.

e. Pendidikan untuk Pendamaian

Pendidikan yang mengajarkan toleransi beragama berperan dalam menciptakan suasana yang lebih damai. Generasi muda di didik untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dalam kedamaian, itu akan menjadi agen perubahan yang memperkenalkan pendamaian baik di tingkat lokal maupun

⁴⁷Nugroho R., *Membangun Masyarakat Inklusif Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), 112.

⁴⁸Hadi Rochmadi, *Keberagaman Bangsa Dan Pendidikan Di Indonesia* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), 143.

global.⁴⁹ Pendidikan untuk pendamaian merupakan proses pemahaman secara mendalam tentang menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan individu dan komunitas menyelesaikan konflik secara konstruktif dan tanpa kekerasan.

Intinya bahwa toleransi beragama dalam pendidikan itu akan membentuk generasi muda untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan hidup saling berdampingan, bukan hanya itu tetapi juga untuk menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa.

Pendidikan sangatlah berperan penting dalam membangun toleransi antar umat beragama, karena melalui pendidikan akan membentuk akhlak serta moral dalam diri manusia, pendidikan menjadi gerbang dalam membentuk karakter seseorang, lembaga pendidikan yang dapat mengajarkan, serta dapat membina seseorang yaitu satuan pendidikan. satuan pendidikan yang terdiri dari beberapa pengajar yang sudah kompeten di bidangnya yang dapat dipercayai dalam membangun dan mendidik seseorang yang bijak dan pandai menghargai sesama.⁵⁰

⁴⁹Sukamana J., *Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Pendamaian Sosial* (Malang: UMM Press, 2021), 58.

⁵⁰Riska Kurnia, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*, ed. Silfia Hanani (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 5.

D. Pendidikan Multikultural

1. Defenisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural adalah suatu pendekatan yang dibentuk melalui pranata untuk membuat kesetaraan majemuk bagi seluruh peserta didik dengan ras, etnis, tingkat sosial, status hukum, dan komunitas budaya tertentu yang beragam.⁵¹ Pendidikan multikultural ialah suatu pendekatan yang esensial dalam masyarakat yng beragama dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil.⁵² Pendidik dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial dalam proses pembelajaran.

Pandangan ahli tentang pendidikan multikultural, James A. Banks sebagai ide, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik tanpa membedakan dari sudut pandang manapun. Crhistine Sleeter sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menghargai keberagaman. Horace Kallen sebagai kelompok etnis dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa melepaskan

⁵¹Siti Nurmela, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta-Indonesia: PT SADA KURNIA PUSTAKA, 2023), 1–2.

⁵²Ni Desak Made Santi Diwyartha, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri, 2025), 6.

identitas budaya mereka.⁵³ Inti dari pandangan diatas adalah pendidikan multikultural menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam sistem pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Adapun tujuan pendidikan multikultural⁵⁴ yaitu:

- a. Membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengacu pada budaya lain.
- b. Membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya sendiri dalam mayoritas dan lintas budaya.
- c. Mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya.
- d. Membantu peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan menghitung.

Tujuan multikultural diatas dapat membantu peserta didik dalam setiap individu memahami diri sendiri dan budaya lain, membekali pengetahuan tentang etnis dan budaya, mengurangi diskriminasi berdasarkan ras dan budaya, serta mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan menghitung dari perbedaan.

3. Dimensi Pendidikan Multikultural

⁵³Ibid., 16–17.

⁵⁴Muhammad Sholehuddin, *Apresiasi Cerpen Berbasis Multikultural Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme* (Jawa Timur: WADE Group, 2018), 23.

a. *Content Integration/Integrasi Konten*

Menggunakan contoh-contoh dari kelompok atau budaya yang beranekaragam untuk menjelaskan konsep dan ide melalui kurikulum atau dalam mata pelajaran.⁵⁵ Penambahan materi multikultural dilakukan secara terbatas dan tidak menyeluruh dalam kurikulum.

b. *An Equity Pedagogy/Pendidikan Yang Sama*

Strategi pengajaran dan lingkungan kelas yang membantu siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam membantu menciptakan serta melesterikan Masyarakat yang adil, manusiawi dan demokratis.⁵⁶ Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan bafikir kritis dan reflektif agar mereka dapat menjadi warga negara aktif dalam masyarakat demokratis, tidak hanya menguasai keterampilan dasar.

c. *Pemberdayaan Sekolah dan Struktur Sosial*

Menciptakan suasana sekolah yang menghargai dan memberdayakan seluruh budaya.⁵⁷ Pemanfaatan budaya peserta

⁵⁵Taat Wulandri, *Konsep Dan Praktis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 28.

⁵⁶Ibid., 29.

⁵⁷Siti Rahmawati, *Pendidikan Multikultur Di Lingkungan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 67.

didik yang beragam penting untuk membentuk struktur sosial sekolah yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan, melalui praktik, iklim, partisipasi dan penghargaan yang mencerminkan keragaman.

d. Pengurangan Prasangka

Mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka.⁵⁸ Pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku positif antar kelompok etnis dan ras melalui partisipasi siswa dalam kegiatan inklusif serta bimbingan guru untuk menciptakan budaya akademik yang toleran.

⁵⁸Wahdiah, "Dimensi Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Volume 9 (2023): 576.